

KELUARGA SEBAGAI GARDA TERDEPAN PERLINDUNGAN ANAK

ELVI HADRIANY

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate
E-mail: elvihadriany@gmail.com

Abstract:

Children are the greatest assets of parents, and therefore must be educated as well as possible so that later they can be people who can provide happiness to parents. Educating children is a long process that must be considered by parents in accordance with the level of development. The family as the first and foremost educational tool for children must be able to create an atmosphere and educational process for children based on the child's developmental tasks and the needs of the times while still emphasizing the values of intelligent characters.

Keywords: Family, child protection, guard

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan pelanjut generasi sebelumnya. Tidak ada kehidupan dewasa dan tua tanpa melewati masa anak-anak. Sebagai pelanjut generasi sebelumnya, nilai-nilai kultural suatu bangsa, atau kelompok etnis hanya bisa ditransmisikan melalui anak. Karena itu, nilai dan kedudukan anak dalam masyarakat, sangat penting dan dibanggakan. Etnis Batak Toba menyebut: *Anakko ki do hamoraon diahu*, orang Melayu mengatakan: Anakku adalah permata hatiku, belahan jiwaku, dan sebagainya. Jadi, anak-anak memiliki nilai yang sangat tinggi di mata setiap keluarga.

Karena nilainya yang tinggi dan kedudukannya yang dijadikan kebanggaan keluarga, maka mendapatkan perlindungan dari semua tidak kekerasan dan diskriminasi, serta mendapatkan dan haknya dalam semua bidang adalah mutlak didapatkan seorang anak.

Kondisi saat ini, banyak orangtua menimpakan segala kesalahan pada anaknya, sedikit sekali dari orangtua yang mencoba memahami apakah proses

kehidupan di rumah merupakan suasana yang disenangi anak atau malah menjadi faktor yang mendorong anak lebih banyak berada di luar rumah.

RUMAH, AWAL PERTUMBUHAN ANAK

Sejak dalam kandungan, rumah merupakan bagian dari proses perlindungan anak. Setelah lahir, rumah menjadi awal tempat anak berinteraksi. Semua perbuatan, ucapan, dan berbagai kegiatan lainnya menjadi basis pertumbuhan anak. Berbagai bentuk tindakan, aktivitas, dan perkataan, suasana, dan kecenderungan akan membentuk watak dasar dan kepribadian anak. Dari rumah, anak akan membawa dirinya ke luar, merekam, dan mencoba membandingkan, selanjutnya akan membentuk pola (*pattern*) kehidupannya. Confusius mengatakan: kebahagiaan dan kemakmuran masyarakat bergantung pada apakah semua orang bertindak “benar” sebagai anggota keluarga. Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar (Goode, *Sosiologi Keluarga*, 1985). Keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, rumah, merupakan awal pertumbuhan anak menuju dunia yang lebih besar.

DIDIK ANAK SESUAI ZAMANNYA

Mengapa? Karena mereka akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kita. Sering sekali terjadi, orangtua selalu membandingkan masa lalu dirinya (dulu) sebagai sesuatu yang harus dicontoh karena dianggap paling baik dan benar. Kita lupa zaman sudah berubah, musim telah berganti. Tepian pun sudah bergeser. Pola pendekatan dan pendidikan pada zaman orang tua dulu dibesarkan tentu tidak cocok lagi diterapkan pada zaman anak kita dibesarkan sekarang. Pastilah ada perbedaan, baik iklim, suasana, maupun aspirasi. Karena itu dibutuhkan pendekatan yang berbeda sesuai zamannya. Anak zaman sekarang memang berbeda dengan zaman ketika orangtua menjadi anak-anak.

Perbedaan itu paling tidak terlihat dari hal-hal berikut, *pertama*, kemampuan berfikir. Orangtua sekarang merasa anak-anak mereka jauh lebih kritis dibanding dirinya ketika pada usia yang sama. Anak zaman sekarang butuh penjelasan yang masuk akal atas sesuatu yang dilarang terhadap mereka. Hal

seperti ini tak pernah terjadi pada orangtua dulu. Akibatnya banyak orangtua yang kesal dengan sikap kritis anak sekarang. *Kedua*, cara pandang. Banyak orangtua merasa anaknya bisa memberikan penjelasan dari berbagai sudut pandang, sementara orangtua hanya memandang dari satu perspektif saja, perspektif masa dia kanak-kanak dulu. Maka acap sekali sudut pandang anak itu berbeda dengan sudut pandang orang tua. Ini sering menjadi pemicu perdebatan.

Ketiga, keberanian mengungkapkan pikiran. Anak-anak sekarang jauh lebih blak-blakan baik dalam bicara maupun bertanya atas masalah-masalah yang dulu kita anggap tabu. Sesuatu yang dulu kita rasakan sebagai pertanyaan yang tidak sopan, sekarang hal itu sebagai sesuatu yang biasa. Karena itu ukuran kesopanan pun dalam hubungan anak dengan orangtua juga turut bergeser.

Mengapa mereka berbeda dengan kita para orangtua? Hal itu bisa terjadi karena, antara lain (1) perkembangan teknologi media elektronik. Tahukah kita siapa ibu kedua yang mendidik anak-anak kita? Jawabnya adalah TV, (2) TV itu datang ke ruang keluarga tanpa permisi, tanpa *kulonuwun*, tanpa Assalamualaikum. Tahukah Anda program apa saja yang dipertontonkan? Adakah program itu memberikan pendidikan pada anak-anak? Sudahkan TV itu menjadi tunutan atau hanya sekedar jadi tontonan? Bisakah Anda merasakan ketika kita hanya memiliki 1 saluran tv yaitu TVRI? Bandingkan dengan sekarang ada lebih 10 stasiun TV swasta, belum lagi TV kabel, (3) sekarang, internet laptop dan HP, sudah merupakan bagian dari hidup anak-anak kita. Mereka lebih banyak mendapatkan informasi melalui dunia maya. Bahkan jejaring sosial mereka sudah di *facebook* atau *twitter*, mereka bisa berteman dari seluruh pelosok negeri, bahkan malah ada yang dari luar negeri, sementara jaringan sosial kita masih bersifat verbal di arisan, (4) jenis Makanan dan Asupan Gizi. Coba bandingkan, asupan gizi siapa yang lebih baik, anak-anak kita atau kita pada masa lalu? Jadi, jangan heran kalau anak-anak kita lebih kritis dibanding kita.

DARI GENERASI POP KE GENERASI SINETRON

Era 1970-an dan 1980-an adalah era budaya Pop, yaitu suatu budaya yang mengidentikkan kesuksesan itu dengan kekayaan, kecantikan, kemewahan, dan

bentuk tubuh yang molekul. Jika itu tidak dimiliki, anak-anak merasa dia tidak sukses. Jika dulu, Barat mengeksport kebudayaan populer dalam bentuk film yang kental nuansa seksnya, maka anak-anak kita pun ikut terbawa rendong dalam budaya seperti itu. Perhatikanlah berbagai versi di media massa (cetak dan film) tentang *Tante Girang*, *Om Senang*, *Bernafas dalam lumpur*, dan lain-lain.

Sekarang zamannya sinetron, yaitu masih dalam lingkup budaya pop, tetapi lebih dikontrollir dengan adegan-adegan nyata tentang kekerasan, perselingkuhan, seks sebelum nikah, aborsi, iri-dengki, balas dendam, atau maki memaki seperti yang dipertontonkan di banyak stasiun TV Indonesia. Keberhasilan anak-anak merambah dunia sinetron yang gemerlapan itu memang sangat menggoda anak-anak kita. Padahal, kuat dugaan keberhasilan itu bukan karena “kisah proses”. Mereka tampil di sinetron kebanyakan karena mengalami loncatan nasib saja, tidak melalui perjalanan panjang. Ada yang karena berasal dari lingkungan keluarga yang dapat menyediakan fasilitas untuk berkiper hingga sukses, dan yang lainnya kebanyakan ditopang oleh *feeling* produser yang kebetulan berhasil menjual CD/DVD dan film yang diperankan oleh bintang anak-anak remaja kita.

Budaya sinetron ini bisa juga jadi lebih parah dari budaya pop. Coba perhatikan iklan rokok, belum *macho* kalau belum menghisap rokok produk tertentu. Tidak hanya rokok, produk telepon selular pun kini juga telah turut mendikte selera anak-anak kita. Sekarang ini, anak pun tidak segan-segan meminta pada orang tuanya HP merk berkelas dengan segala macam fitur yang canggih dan disertai aplikasi yang beraneka ragam. Saat ini dunia sudah ada digenggaman mereka.

SALAHKAH MEREKA JIKA BERBEDA DENGAN KITA?

Sudah menjadi fakta, tidak ada sidik jari manusia yang sama. Jadi, setiap kita memang berbeda. Terimalah perbedaan itu sebagai fitrah manusia. Masing-masing kita berbeda dengan individu yang lain, termasuk saudara kembar sekalipun. Karena itu, adalah tidak bijaksana jika kita membanding-bandingkan perilaku anak yang satu dengan anak yang lain, karena peruntukan mereka akan

berbeda kelak. Anak yang Anda anggap sulit diatur, mungkin berpotensi menjadi Pemimpin, sedang anak yang cerewet, siapa tahu berbakat menjadi presenter. Jadi, mari bijak menangkap dinamika pertumbuhan anak.

Karena mereka berbeda dengan kita, terutama dari sudut pandang, kita pun merasa bahwa kita tidak siap menjadi orangtua. Benarkah? Mari *flash back* sejenak sejak kita “berpacaran”. Ayah Edy, seorang praktisi Anak, mengajukan pertanyaan, apa topik utama pembicaraan saat anda “berpacaran dulu? Persiapan untuk menjadi orangtua? Ternyata tidak. Lalu, saat menjelang ke pelaminan, apa fokus pembicaraan? Persiapan menjadi orangtua? Juga tidak, kecuali, soal tanggal, bulan, gaun, tempat resepsi, bahkan foto *pre wedding*.

Kemudian, saat isteri memasuki kehamilan 9 bulan, apa yang dibicarakan? Menjadi orangtua yang baik? Ternyata tidak juga. Kita sibuk menyiapkan perangkat bayi, dokter pilihan, rumah sakit, nama pilihan. Lalu, bilakah sebenarnya kita pernah mebicarakan menjadi orangtua yang baik? *Never and never....* Mana lebih penting, mencari nafkah atau mendidik anak? Mungkin kita akan menjawab, mencari nafkah itu penting, mendidik anak, kita serahkan pada ibu anak-anak. Bolehkah demikian?

Sebenarnya untuk siapa kita mencari nafkah, memeras keringat, dan membanting tulang? Bukankah untuk keluarga? Dan dalam keluarga bukankah ada anak-anak yang kita cintai sebagai penerus garis keturunan? Apa gunanya menjadi orang yang sukses secara finansial, tetapi anak-anak dan keluarga menjadi berantakan? Karena itu, jangan ada salah satu dari orangtua yang beranggapan bahwa mencari nafkah jauh lebih penting daripada mendidik anak-anak.

Mungkin Anda merasa kesulitan mendapatkan referensi ilmiah tentang pendidikan dan pengasuhan anak? Jika 10-15 tahun lalu mungkin benar. Tapi sekarang, banyak referensi di toko buku. Atau, kita dapat berkonsultasi pada lembaga-lembaga yang *concern* pada Perlindungan Anak. Walau mereka rata-rata masih berusia muda, namun karena setiap hari berinteraksi dengan anak-anak, pengalaman mereka dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Atau,

barangkali Anda terlalu banyak mendengarkan komentar tentang mendidik anak? Tidak usah bingung, putus saja : lebih baik berkonsultasi pada buku atau lembaga-lembaga yang *concern* pada Perlindungan Anak

Cara pandang seseorang terhadap sesuatu sangat berpengaruh pada pada tingkah lakunya. Jadi, pola asuh anak sangat bergantung pada cara pandang orangtua itu sendiri. Cara pandang kita selama ini selalu hitam putih. Apa itu cara pandang hitam putih? Cara pandang hitam-putih, ya... kalau tidak putih, ya hitam, kalau tidak pintar ya bodoh, dan seterusnya... Mari ingat waktu kita sekolah. Guru, juga orangtua, sering memandang murid pada dua kelompok : murid pintar vs murid bodoh, murid berhasil vs murid gagal.

Di rumah pun kita sering membandingkan : *Kamu kok tidak rajin seperti kakak, Kamu kok sulit diatur ya...* dst. Tidak ada murid yang bodoh, gagal, tidak rajin, dan sulit diatur. Kitalah orangtua yang tak mampu menjadikan anak-anak kita pintar, rajin, dan mau diatur.

PENUTUP

Akhirnya, tidak ada sekolah menjadi orangtua sukses. Mari menjadikan rumah sebagai istana bersama. Di dalamnya ada canda, tawa, dan juga air mata bahagia. Jika kita berhasil menjadikan rumah sebagai istana kita, maka kerinduan pulang ke rumah setelah seharian berada di luar akan terus tumbuh pada diri setiap anggota keluarga.

Penanaman nilai agama, pendidikan akhlak, budi pekerti, karakter, penerapan pola asuh, etika, tatakrma dan semua hal yang menjadi bekal bagi anak menghadapi kehidupan di dunia ini ke depan, semua dimulai dan didapat dari keluarga. Dari rumahlah benih itu disemai, ditanam di lahan yang subur dan baik untuk mendapatkan hasil terbaik.

Kita hanya bisa menanamkan dan merawatnya, namun kita tidak bisa membentuk seperti apa hasilnya nanti. Kita yang menjdikan mereka sebagai individu yang bagaimana kita harapkan nantinya

Hanya dengan memahami dunia anak kita baru merasakan rumah kita sebagai istana. Rumah akan berubah menjadi neraka jika para orang tua melihat anak-anaknya semata-mata dari sudut pandang orang dewasa. Jadi, kita harus berkorban untuk memahami dunia anak, jangan paksa anak-anak memahami dunia orangtua (*Wallahu a'lam bi al-shawab*).